

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurangnya informasi kesehatan membuat perilaku masyarakat menjadi tidak optimal dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit. Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang ada di lembaga permasyarakatan (lapas) adalah penyakit kulit yang biasa disebut Scabies. Penyakit ini merupakan kondisi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kuman, jamur, parasit, atau infeksi yang mengakibatkan ketidaknyamanan pada kulit. Penyakit kulit jika tidak segera diatasi maka akan menyebar dengan cepat dan semakin sulit untuk disembuhkan. Faktor-faktor yang dapat memicu munculnya penyakit ini meliputi lingkungan, cuaca, dan rendahnya tingkat kebersihan pribadi. (Nanda et al.,2023).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau mikroskopis bernama *Sarcoptes scabiei*. Parasit ini dapat masuk ke dalam lapisan kulit dengan cara menggali dan menimbulkan rasa gatal yang intens, terutama saat malam hari. Penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan kulit penderita, seperti saat bersentuhan. Selain itu, penularan juga bisa terjadi secara tidak langsung, misalnya melalui pemakaian bersama pakaian, handuk, atau perlengkapan tidur yang telah terpapar tungau (Suci et al.,2023).

Secara umum, terdapat sekitar 200 juta orang yang terjangkit penyakit Scabies. Hal ini berdasarkan laporan tahunan yang menyebutkan bahwa terdapat 300 juta kasus Scabies setiap tahunnya. Angka prevalensi Scabies berkisar 0,2%-71%. Scabies banyak menyerang orang di daerah yang beriklim tropis (WHO, 2020).

Salah satu hal yang memengaruhi munculnya penyakit Scabies di lingkungan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit tersebut. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan mampu secara signifikan

meningkatkan pengetahuan santri terkait upaya pencegahan Scabies, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai ρ value 0,001 (Cindy & Widyawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syadzili Malang oleh Jenada bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai penyakit Scabies dengan menggunakan media pamflet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan santri, dengan nilai ρ value 0,023 (Jenada et al., 2021).

Penyuluhan kesehatan adalah cara menyampaikan informasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengubah pengetahuan, perilaku, dan kondisi lingkungan, yang semuanya berperan dalam memengaruhi derajat kesehatan. (Pakpahan et al., 2021).

Menurut Handarini et.,al yang dikutip oleh Ahmad & Maulana, (2019), video dapat didefinisikan sebagai media pandang yang menggabungkan suara dan visual. Video edukasi merupakan media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video dan memuat materi dengan cara yang menarik, interaktif, serta bersifat mendidik. Melalui video ini, informasi dapat disampaikan dengan jelas, menampilkan proses secara visual, menjelaskan materi yang sulit, mengajarkan keterampilan tertentu, menghemat waktu pembelajaran, serta mampu memengaruhi sikap penontonnya. Menurut Fajari & Asiyah, (2022) Media audio visual atau video dapat membantu penyaluran informasi dengan mengaktifkan berbagai indra manusia, yaitu pendengaran dan penglihatan selama prosesnya.

Menurut Daryanto dalam Ahmad & Maulana, (2019) Media video adalah sarana yang menggabungkan antara suara (audio) dan gambar bergerak secara berurutan. Video edukasi sendiri merupakan bentuk media pembelajaran yang disajikan dalam format video, berisi materi yang disusun dengan cara yang menarik, interaktif, dan mendidik. Melalui video edukasi, informasi dapat disampaikan dengan jelas, proses

dapat ditampilkan secara visual, konsep-konsep sulit bisa dijelaskan dengan lebih mudah, serta keterampilan dapat diajarkan secara efisien. Selain itu, media ini juga mampu menghemat waktu dan memengaruhi sikap penontonnya secara positif.

Yunano (2023), dalam tulisannya tentang “Penggunaan Video Edukatif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Scabies di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Desa Kerik Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video edukatif dalam bentuk power point bergerak dengan penjelasan berupa tulisan untuk meningkatkan pengetahuan santri yang tinggal di pondok pesantren tentang penyakit Scabies. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan berkategori baik sebesar 2,61%. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan santri berkategori baik sebesar 81,76%. Nilai signifikansi asymp.sig (2-tailed = 0,000) menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan santri yang tinggal di pondok pesantren mengenai penyakit Scabies.

Pada bulan April 2025, Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun mencatat jumlah WBP sebanyak 794 orang, tetapi untuk jumlah penghuni lapas atau WBP setiap harinya tidak sama dikarenakan WBP yang keluar masuk ataupun berkurang dan bertambah.

Penyakit Berbasis Lingkungan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun terdapat 4 penyakit yang sering di jumpai yakni Scabies, ispa, diare, dan tuberculosis. Dari keempat penyakit tersebut, Scabies mencatat angka kejadian tertinggi terdapat sekitar 14% yang menderita penyakit Scabies penyebabnya adalah kondisi personal hygiene yang buruk, kurangnya ventilasi, kebersihan kamar yang tidak terjaga, serta jumlah penghuni yang melebihi kapasitas dari jumlah yang ditentukan dengan jumlah kamar 143 kamar yang dihuni setiap kamar berisi 5-6 orang dengan ukuran per kamar 3m×4m. Sedangkan kapasitas Rumah Tahanan adalah maksimal 3 orang per kamar (Kemenkumham,2018).

Penderita penyakit di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun menunjukkan bahwa penyakit Scabies sering terjadi dikarenakan jumlah petugas kesehatan yang tersedia dan terbatasnya waktu untuk memberikan penyuluhan kepada WBP.

Berdasarkan data sekunder Scabies yang didapat yaitu data pada tahun 2025 bulan Februari 24 orang, Maret 20 orang, 53 orang (Lapas, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Video Edukasi Scabies terhadap Pengetahuan WBP di Lapas”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya informasi kesehatan membuat perilaku masyarakat menjadi tidak optimal dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit.
- b. Penyakit berbasis lingkungan yang tertinggi di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun adalah penyakit Scabies
- c. Keterbatasan jumlah petugas kesehatan yang tersedia dan terbatasnya waktu untuk memberikan penyuluhan kepada WBP menyebabkan pengetahuan tentang Scabies kurang merata
- d. Lingkungan Lapas yang padat penduduk, kurangnya ventilasi, personal hygiene yang buruk, dan kebersihan kamar yang tidak terjaga dapat menjadi risiko penularan Scabies.

1.2.2 Batasan Masalah

Penggunaan media video edukasi Scabies sebagai sarana penyampaian informasi kepada WBP yang sedang menderita penyakit Scabies di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan video edukasi Scabies terhadap pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Penggunaan Video Edukasi Scabies Terhadap Pengetahuan WBP di Lapas.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menilai Pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang tinggal di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sebelum dilakukan penyuluhan Scabies
- b. Menilai Pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang tinggal di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sesudah dilakukan penyuluhan Scabies
- c. Menganalisis perubahan pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang tinggal di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan Scabies menggunakan media video edukasi
- d. Menganalisis pengaruh antara video edukasi dengan pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan tinggal di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sesudah dilakukan penyuluhan Scabies.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sebagai salah satu metode penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan WBP yang baru, sekaligus membantu menurunkan risiko penularan penyakit Scabies di lingkungan lapas.

1.5.2 Bagi Pemerintah

Dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan, dalam merancang upaya pengendalian penyakit Scabies, terutama di lingkungan Lembaga Pemasarakatan.

1.5.3 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pemberantasan penyakit menular dan kesehatan lingkungan.

1.6. Hipotesis

H₀ = Tidak ada pengaruh penggunaan video edukasi Scabies terhadap pengetahuan warga binaan pemsarakatan di lapas.